

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Pemilihan umum (Pemilu) adalah suatu proses pemilihan individu dalam menduduki posisi politik tertentu, mulai dari presiden, dewan perwakilan rakyat, gubernur, walikota, bupati, hingga kepala desa (Jurdi, 2018). Pemilu adalah bagian dari proses demokratisasi yang dijalankan secara bebas, adil dan fair. Pentingnya pemilu adalah mekanisme menentukan pemimpin yang baik dan dapat mengayomi masyarakat dalam pembangunan desa. Kepala desa adalah seseorang yang dipercaya memiliki kemampuan dalam merencanakan, mengarahkan, mengkoordinasikan, mengambil keputusan serta mengawasi segala aktivitas pembangunan untuk meningkatkan kesejahteraan bagi masyarakat desa secara menyeluruh (Widiati, 2023).

Pemilihan kepala desa (pilkades) adalah bagian dari proses demokrasi di tingkat desa, merupakan mekanisme bagi masyarakat desa memilih pemimpin untuk menjabat sebagai kepala desa (Choerohnur et al., 2017). Pilkades, dengan demikian menjadi forum atau sarana untuk mewakili aspirasi dan kepentingan masyarakat desa. Pemilihan dilakukan melibatkan partisipasi dari masyarakat seperti pencalonan, kampanye, pemungutan dan penghitungan suara. Partisipasi masyarakat dalam Pilkades menggambarkan kebutuhan pemimpin dalam sebuah desa, khususnya pada Desa Laksa, di Kabupaten Dairi, Provinsi Sumatra Utara.

Desa Laksa adalah salah satu desa yang ada di Kabupaten Dairi, Kecamatan Pegagan Hilir. Menurut Sekretaris Desa, Sapang Manik, desa ini terdiri dari dusun Karebaren, Laksa, Penokalen, Lae Namberas, Langga Suka dan Juma Karenda. Masyarakat Desa Laksa memiliki hubungan yang kuat, bersifat tradisional dan sangat memperhatikan kekerabatan. Masyarakat yang dominan di desa ini adalah Marga Maibang. Marga merupakan garis keturunan yang menjadi identitas seseorang dimana hal ini otomatis diberikan berdasarkan silsilah kekerabatan yang diturunkan dari ayah ke anak-anaknya (*patrilineal*), menjadi kunci dalam mengetahui asal-usul kekerabatan seseorang (Khairuddin, 2020). Hal ini mengacu bagaimana hubungan antara orangtua dan anak, antara saudara kandung dan antara marga yang memiliki ikatan darah.

Kepala desa yang pertamakali menjabat adalah Sama Raja Simaibang (Raja Bius), kedua adalah Billianus Sihotang, ketiga adalah Krisman Sihite, keempat Manat Sinaga, kelima adalah Alexander Sinaga, keenam adalah Alexander Sinaga, ketujuh adalah Jamuara Nainggola, kedelapan adalah Makmur Maibang, kesembilan Makmur Maibang dan terakhir adalah Marudut Maibang (Sekretaris Desa Laksa Sapang Manik). Pada pemilihan kepala desa di tahun 2021 terdapat dua calon kandidat yaitu calon nomor satu Marudut Maibang dan calon nomor dua Makmur Maibang. Kedua calon memiliki identitas marga yang sama dan memiliki hubungan kekeluargaan.

Pemilihan kepala desa di Desa Laksa dimulai dengan keinginan manifes dari masyarakat untuk mengganti pemimpin yang sudah menjabat dua periode yaitu Makmur Maibang. Latar belakang kepentingan terbuka ini, terdapat

kepentingan laten yang berakar pada identitas marga, konflik pribadi dan dinamika sosial. Ketegangan antara kepentingan terbuka dan tersembunyi ini memunculkan konflik yang meluas. Tidak hanya antar kandidat tetapi juga di dalam keluarga dan masyarakat, mengakibatkan perpecahan yang dalam dan berkelanjutan.

Sebelum pemilihan dilaksanakan, dua pasangan calon memiliki jabatan di desa. Calon nomor satu Marudut Maibang sebagai sekretaris desa dan calon nomor dua Makmur Maibang menjabat sebagai kepala desa pada tahun 2016. Marudut Maibang meminta izin kepala desa Laksa untuk mencalonkan diri sebagai kepala desa. Namun, permintaan tersebut tidak disetujui oleh kepala desa Laksa karena Makmur Maibang berharap agar yang menjadi calon kepala desa adalah abang dari Marudut Maibang. Jika abangnya yang mencalonkan diri, maka akan menjadi calon tunggal dan Makmur Maibang akan mengundurkan diri. Permintaan dari Makmur Maibang tidak disetujui Marudut Maibang (wawancara dengan Makmur Maibang, 2024).

Kepala desa yang lama memberikan solusi untuk melakukan pertemuan antar Maibang, baik *Bere* (saudara laki-laki/keponakan laki-laki) dan *Ibere* (saudara perempuan atau keponakan perempuan) agar ada pihak yang mengalah karena sesama keluarga. Namun, sebelum pertemuan keluarga dilakukan pihak calon nomor satu langsung melakukan kampanye dengan mengelilingi rumah masyarakat. Pada saat itu, kepala desa yang lama merasa kesepakatan tidak dilaksanakan sehingga kepala desa yang lama akan tetap naik sebagai calon kepala desa. Permasalahan inilah yang menyebabkan terjadinya konflik antara

calon kepala desa dan persaingan antar marga Maibang. Konflik merupakan suatu gejala yang tidak mungkin dihindari dari kehidupan manusia terlebih dalam perebutan kekuasaan karena pada dasarnya setiap orang memiliki perspektif atau pandangan yang berbeda. Hal ini menunjukkan bahwa pemilihan terbaru merupakan fenomena baru yang memunculkan konflik dan persaingan yang lebih rumit lagi diantara calon kepala desa. Pemilihan yang terjadi semakin rumit dikarenakan ketika identitas marga yang sama memunculkan dinamika baru dalam pemilihan dan adanya konflik internal yang memecah belah.

Konsekuensi persaingan karena ambisi politik kedua calon untuk memegang kekuasaan sebagai kepala desa menyebabkan konflik kepentingan, yang dimana menjadi penyebab ketegang dan pertentangan, perbedaan pandangan atau kekwatiran pribadi antara calon sehingga memperumit persaingan politik. Persaingan kedua calon dengan identitas marga yang sama saling memperebutkan suara dari masyarakat desa. Pada bulan Mei, pertemuan-pertemuan dengan masyarakat diadakan dan dalam pertemuan tersebut terjadi perbedaan pendapat dikalangan masyarakat, baik yang mendukung maupun yang tidak mendukung. Pada periode pemilihan di tahun 2021, masyarakat Desa Laksa dihadapkan pada pemilihan yang tidak hanya berdasarkan faktor keluarga (kekerabatan) ataupun pertemanan tetapi juga mempertimbangkan pemahaman, kepemimpinan dan dukungan dari masyarakat desa.

Seperti yang diuraikan sebelumnya bahwa pemilihan kepala desa ini menyebabkan konflik pribadi, konflik sosial dan politik. Sedangkan konflik yang muncul dimasyarakat seperti adu mengadu ke polisi masalah sepele, pendukung

nomor satu dan nomor dua tidak saling menyapa, paradat yang tidak kompak lagi, arisan-arisan berantakan, anak-anak lawan nomor satu dan dua tidak saling menyapa, dan di gereja juga tidak saling menyapa. Konflik yang diakibatkan oleh Pilkades ini cenderung berdampak pada kehidupan sosial dan budaya. Kehidupan sosial yang sudah tidak lagi harmonis dan interaksi antar masyarakat sangat terbatas sedangkan dalam kehidupan budaya masyarakat sudah sangat terlihat ketika adanya acara penting seperti pernikahan dan kemalangan. Masyarakat sudah terbagi menjadi dua dalam acara tersebut sehingga mengakibatkan kesenjangan diantara masyarakat dan keluarga Maibang. Hal ini terlihat ketika pada awal pemilihan, terlihat jelas perpecahan keluarga dan kesenjangan sosial di masyarakat.

Jumlah penduduk yang ada di Desa Laksa dengan total keseluruhan 1.021 penduduk dengan jumlah pemilih 702 penduduk (Sekretaris Desa Laksa Sapang Manik, 2024). Terdapat 30 keluarga yang pecah dan terbagi menjadi dua kubu, kubu tersebut antar pendukung calon nomor satu Marudut Maibang dan kubu nomor dua pendukung Makmur Maibang (Wawancara dengan Maju Manalu dan Indah Simaibang, 2024). Perpecahan ini terjadi ketika anggota keluarga mendukung calon kepala desa yang berbeda dan hal ini menyebabkan konflik internal dalam lingkungan keluarga. Perpecahan ini terjadi antara abang dengan adik tidak saling cocok, bapak dan anak tidak saling cocok, paman dan keponakan tidak saling cocok. Terjadi kesenjangan diantara masyarakat yang mendukung calon kepala desa yang baru dan mereka yang mendukung kepala desa yang akan mencalonkan diri kembali. Terciptanya ketegangan antar masyarakat

mempengaruhi hubungan sosial dan memicu konflik interpersonal.

Data Desa Laksa tahun 2021 menjelaskan bahwa desa ini terdiri dari enam dusun dengan jumlah pemilih terdaftar sebanyak 702 orang, hasil pemilihan kepala desa tahun 2021 pada menunjukkan bahwa kandidat nomor satu Marudut Maibang memperoleh 608 suara atau 75% dari total suara. Kandidat nomor dua Makmur Maibang memperoleh 194 suara atau 25% dari total suara. Jumlah pemilih berdasarkan dusun adalah sebagai berikut; Dusun Laksa dengan 214 pemilih (106 laki-laki, 108 perempuan), Dusun Langgasuka dengan 137 pemilih (69 laki-laki, 68 perempuan), Dusun Juma Karenda dengan 72 pemilih (35 laki-laki, 37 perempuan), Dusun Kalebaran dengan 84 pemilih (41 laki-laki, 43 perempuan), Dusun Lae Namberas dengan 46 pemilih (24 laki-laki, 22 perempuan), dan Dusun Panohalan dengan 146 pemilih (73 laki-laki, 76 perempuan). Terlihat jelas kemenangan calon nomor satu Marudut Maibang dalam pemilihan dengan total suara 608 dan yang kalah Makmur Maibang 194 total suara (arsip desa Laksa, 2021)

Pemilihan terakhir di tahun 2021, menghadirkan situasi yang lebih kompleks dan unik dibandingkan dengan pemilihan sebelumnya. Calon kandidat kepala desa dengan politik adat telah memunculkan konflik dan politik yang lebih intensif, dimana faktor identitas keluarga dan dukungan dari lingkungan marga dapat memainkan peran yang signifikan dalam konflik pemilihan kepala desa. Konflik dengan identitas marga cenderung menciptakan konflik antar keluarga, persaingan politik, adanya pertentangan langsung antar individu-individu. Pemilihan kepala desa dengan identitas marga, dengan demikian memunculkan

tantangan baru dalam menjaga stabilitas sosial dan politik serta memperkuat kapasitas untuk menangani konflik secara konstruktif di tingkat lokal.

Peneliti tertarik mengkaji konflik marga Maibang pasca pemilihan kepala desa karena fenomena ini mencerminkan bagaimana persaingan politik dapat berdampak pada hubungan kekerabatan dan sosial di tingkat lokal. Berhubungan dengan prinsip *Dalihan Natolu* etnis Toba yang mencakup tiga tungku yaitu; *somba marhula-hula* (menghormati dan menghargai keluarga dari pihak ibu, ibu dari ayah kita serta keluarga dari pihak istri), *elek marboru* (menyayangi dan memperhatikan saudara perempuan) dan *manat merdongan tubu* (menghargai dan menghormati sesama anggota marga) (Sari dan Warijo, 2018). Masyarakat desa yang masih bersifat tradisional dan identik dengan pemilihan tradisional dimana cenderung memprioritaskan kedekatan sosial-budaya, nilai-nilai, latar belakang, keyakinan, dan agama dalam proses pemilihan. Hal ini diperkuat dengan prinsip etnis Batak “*dang tumagonan tu halak adong do di hita* (tidak perlu memilih orang dari luar marga jika masih ada calon dalam marga)” (Sari dan Warijo, 2018). Namun, dalam pemilihan kali ini naiknya dua pasangan calon dengan identitas marga yang sama dan masih memiliki hubungan memberikan dampak dalam kehidupan kekeluargaan dan masyarakat. Sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini.

Penelitian-penelitian mengenai pemilihan kepala desa sudah diteliti saat ini tetapi untuk konflik antarmarga akibat dari pemilihan kepala desa belum terdapat penelitian ini. Penelitian-penelitian antara lain adalah tentang idealitas dalam proses pemilihan kepala desa seringkali berubah menjadi ajang konflik dan

perselisihan, bahkan dapat melibatkan benturan fisik antar pendukung calon kepala desa (Widayanti, 2019), pembelahan sosial dalam masyarakat berdasarkan klan (marga) selama pemilihan kepala desa berlangsung (Pinem, 2023), konflik dalam masyarakat pedesaan seringkali disebabkan oleh persaingan, kesalahpahaman, keegoisan dan perbedaan pendapat (Usman dan Marzaman, 2019).

Beberapa fenomena mengenai pemilihan kepala desa sudah diteliti tetapi penelitian mengenai pemilihan kepala desa yang ditinjau dari aspek marga belum ada penelitian yang dilakukan, makadari hal tersebut peneliti melakukan penelitian terhadap hal tersebut. Kekurangan pada penelitian terdahulu seperti tidak menunjukkan solusi praktis dan terbatasnya pembahasan mengenai konflik antarmarga. Berdasarkan kekurangan dari penelitian sudah ada maka dari itu pentingnya menggali kenyataan empiris mengenai pemilihan kepala desa. Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis bagaimana pemilihan kepala desa menyebabkan konflik antar marga Maibang dan masyarakat di Desa Laksa. Selanjutnya, penelitian ini menjelaskan dampak dan rekonsiliasi dari pemilihan kepala desa dan konflik antarmarga. Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik mengkaji secara mendalam penelitian ini yang berfokus pada konflik penentuan kepala desa dengan judul: “Konflik Marga Maibang Pasca Pemilihan Kepala Desa di Desa Laksa Kabupaten Dairi”.

1.2 Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka penulis merumuskan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana konflik pemilihan kepala desa di Desa Laksa Kabupaten Dairi?
2. Bagaimana dampak konflik pasca pemilihan kepala desa di Desa Laksa Kabupaten Dairi?
3. Bagaimana rekonsiliasi yang diharapkan dalam konflik marga Maibang pasca pemilihan kepala desa di Desa Laksa Kabupaten Dairi?

1.3 Tujuan penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah penulis uraikan, adapun tujuan penelitian adalah untuk:

1. Menelusuri konflik pemilihan kepala desa di Desa Laksa Kabupaten Dairi.
2. Menganalisis dampak konflik pasca pemilihan kepala desa di Desa Laksa Kabupaten Dairi.
3. Menganalisis rekonsiliasi yang diharapkan dalam konflik marga Maibang pasca pemilihan kepala desa di Desa Laksa Kabupaten Dairi

1.4 Manfaat penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh penulis mampu memberikan manfaat secara teoritis dan praktis, yang di uraikan sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangsih pemikiran, pengetahuan dan literatur di Prodi Pendidikan Antropologi dan

mengembangkan atau menambah penjelasan di mata kuliah Antropologi Politik, Antropologi Desa, dan Antropologi Hukum.

1.4.2 Manfaat praktis

1.1. Bagi peneliti. Secara praktis, hasil penelitian ini sebagai upaya dalam pengembangan nalar ilmiah, pengalaman peneliti serta menambah pengetahuan dalam memperdalam kemampuan berfikir yang ilmiah dengan mengikuti kerangka penelitian sosial terhadap fenomena-fenomena yang lahir dan berkembang luas di dalam masyarakat.

1.2. Bagi masyarakat. Secara praktis, penelitian ini sebagai sarana untuk menambah pemahaman bagi masyarakat mengenai pemilihan kepala desa dan konflik antar marga di desa Laksa Kabupaten Dairi.

